

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Setiap metode mengajar ada kekurangan dan kelebihan, tetapi yang terpenting sebagai seorang guru adalah metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai bahan yang akan diajarkan, serta jenis kegiatan belajar siswa yang diinginkan. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.¹

Menurut Abuddin Nata, “bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.”² Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya Edutainment mengatakan bahwa

¹ Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Cet 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

“metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.”³

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana.

Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.

Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga pesertadidik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahanyang terdapat dalam isi pelajaran
- 3) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerayaan belajar

³ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 209.

- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur - prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar - benar dapat dipertanggung jawabkan.⁴

a. Kelebihan metode ceramah

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

1. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
2. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
3. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

Adapun Kelebihan-kelebihan dari metode ceramah:

1. Praktis dari sisi persiapan
2. Efisien dari sisi waktu dan biaya.
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak
4. Mendorong guru untuk menguasai materi
5. Lebih mudah mengontrol kelas
6. Peserta didik tidak perlu persiapan
7. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009), 138.

Dalam hal ini Roestiyah NK menjelaskan teknik berceramah mempunyai keunggulan pula seperti yang kita lihat bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.⁵ Teknik pengajaran melalui model ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak digunakan, namun usaha-usaha peningkatan teknik pengajaran tersebut tetap berjalan terus, namun ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menggunakan model ceramah yakni ada kelemahan yang perlu dipaparkan

b. Kelemahan model ceramah

1. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru
2. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar
3. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

⁵ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 138.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, menyatakan bahwa:

Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung *verbalisme* dan kurang merangsang.

2. Efektivitas Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian Efektivitas

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan Efektivitas dan efisiensinya, demi meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan Efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu, maka seorang guru harus pandai dalam memilih suatu metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikannya.

Sebagaimana pendapat para ahli pendidikan yang menyatakan pendapatnya tentang Efektivitas, diantaranya adalah:

1. Departemen pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa Efektivitas adalah keadaan berpengaruh, dapat membawa, berhasil guna (usaha, tindakan).⁶
2. Ali Muhidin juga menjelaskan bahwa: Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang

⁶ Depdikbud, Kamus Besar, 219.

diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingka kepuasan pengguna/*client*.⁷.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kata Efektivitas merupakan ketepat gunaan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dengan metode ceramah yang masih digunakan dalam kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari disekolah metode ceramah paling populer dikalangan guru. Sebelum metode lain yang dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dulu digunakan. Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Persiapan

- a. Menjelaskan tujuan lebih dahulu kepada siswa dengan maksud agar Siswa mengetahui arah kegiatannya dalam belajar.
- b. Mengemukakan pokok materi yang disampaikan kepada siswa.

⁷ Ali Muhidin, *Kamus pendidikan, pengajaran dan umum* (Bandung: Angkasa, 2009), 61.

- c. Memancing pangalaman siswa dengan materi yang akan dipelajarinya yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik perhatian mereka.

Langkah 2 : Penyajian

- a. Memperhatikan siswa dari awal sampai akhir pelajaran, agar siswa tetap berkonsentrasi terhadap pelajaran.
- b. Menyajikan pelajaran secara sistematis.
- c. Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara variatif.
- d. Memberi pelajaran ulangan kepada siswa.
- e. Membangkitkan motivasi belajar secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- f. Menggunakan media pelajaran yang variatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah 3 : Penutup

- a. Mengambil kesimpulan dari semua materi pelajaran yang telah diberikan.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan.
- c. Melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku.⁸

Langkah – langkah mempersiapkan ceramah yang efektif

⁸ Syaiful Syagala, *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2007), 202-203.

Menurut J.J Hisbuan dan Mudjiono dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyatakan ada beberapa langkah untuk mempersiapkan model ceramah yang efektif, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran khusus yang jelas
- 2) Selidiki apakah metode ceramah merupakan metode yang paling tepat
- 3) Susun bahan ceramah. Gunakan bahan pengait, yaitu materi yang mendahului kegiatan belajar yang berhubungan secara integral dengan bahan baru tersebut
- 4) Penyampaian bahan: Keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis bila perlu kaitkan dengan kata-kata lain. Berikan ilustrasi, beri keterangan tambahan, hubungkan dengan masalah lain, berikan beberapa contoh yang singkat dan kongkret, carilah bahab *feedback* sebanyak-banyaknya selama berceramah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 5) Adakan rencana penelitin. Tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai tidaknya khusus yang telah dirumuskan.

b. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Harry Firman “keefektifan program pembelajaran di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:”

- 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah di tetapkan

- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang antraktif. Berdasarkan ciri pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari tingkat prestasi belajar. melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan fsikomotorik.

Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

- 1) Strategi dan Metode Pembelajaran
- 2) Materi Pembelajaran
- 3) Media Pembelajaran
- 4) Evaluasi Pembelajaran
- 5) Gaya Mengajar Guru.⁹

B. Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Fikih

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Dimiyati Mahmud bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”.¹⁰

Sedangkan belajar menurut pengertian lain adalah :

Menurut Oemar Hamalik bahwa belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara – cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Adapun Winkel menyatakan sebagai semua aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengelolaan pengalaman.¹¹

Jadi belajar adalah proses mempelajari yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru. Proses belajar sangatlah penting dilakukan karena dari situlah kita akan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan baru.

⁹ Desi Eri Kusumaningrum, “Efektivitas Metode Pembelajaran”, *Manajemen pendidikan*, 24 (Maret, 2015), 91.

¹⁰ Nini, Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 83.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 57

Metode menurut Bahasa adalah cara, sedangkan menurut istilah adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi metode pembelajaran adalah merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Metode mengajar terbaik adalah metode yang apabila digunakan selama proses belajar ada kesesuaian antara materi dengan cara penyampaian. Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan teknik khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori maupun praktik. Disamping itu juga harus didukung dengan metode mengajar yang baik, karena baik tidaknya metode mengajar sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar.¹²

Metode mengajar yang baik adalah metode yang ketika digunakan selama proses belajar terdapat kesesuaian antara materi dengan cara penyampaian. Salah satu tugas pokok guru adalah

¹² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 29.

mengajar. Tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan mengajar secara teori maupun praktik.¹³

b. Faktor – faktor Metode Pembelajaran

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan beberapa faktor antara lain:

- 1) Tujuan yang berbeda-beda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat, pelajaran agama yang membicarakan tentang masalah keimanan, tentunya lebih bersifat filosofis dari pada mata pelajaran matematika yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek intelektual. Karena itu metode mengajar yang digunakan juga berbeda.
- 2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik dari segi kehidupan atau keturunan, tingkat usia perkembangan atau kematangan, maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, baik berupa lembaga pendidikan (sekolah) yang berbeda, letak geografis maupun social kultural, yang kesemuannya ikut menentukan metode yang di pakai oleh guru.

¹³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 13.

- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing. Misalnya, seorang guru yang pandai bercerita disertai mimik, tekanan suara dan gaya, akan lebih berhasil dari pada guru lain yang berpembawaan kurang pandai bicara dan berakting di muka kelas.
- 5) Fasilitas yang berbeda baik Kualitas maupun Kuantitas. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatannya, baik berupa sarana gedung dan tata ruang maupun alat pelajaran untuk praktikum, relatif lebih mudah melaksanakan berbagai macam metode dari pada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.¹⁴

2. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Menurut Sholeh Hidayat "orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge)." Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati." Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan "mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 54-55.

Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal ini tampak dengan terdapatnya nilai-nilai karakter yang tercantum di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

menurut Sholeh Hidayat “Kurikulum 2013 dapat menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter karena pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa posisi guru harus disiapkan secara matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, analisis, hingga tindak lanjutnya sehingga implementasi kurikulum dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

a. Pengertian Kurikulum 2013

E. Mulyasa mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu “sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat

¹⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter.”¹⁶

Hal serupa juga dikemukakan oleh Anang Tjahjono, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (“*outcomes-based curriculum*”) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan.”¹⁷

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 63.

¹⁷ Anang Tjahjono, *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013 pada Minggu Pertama di Sekolah* (Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.

1) Landasan Filosofis

- a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangaunan pendidikan
- b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat

2) Landasan Yuridis

- a) RPJMM 2010-2014 Sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum
- b) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3) Landasan Konseptual

- a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- b) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
- c) Pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*)
- d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2013, bagian umum dikatakan, bahwa; “Strategi pembangunan pendidikan nasional

dalam undang-undang ini meliputi:, 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,.....”

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio, dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

d. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sebelumnya

Secara konseptual yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Pada KTSP 2006 standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi, sedangkan pada Kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan masyarakat.
- 2) Pada KTSP 2006 standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan mata pelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013 standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan.
- 3) Pada KTSP 2006 pemisahan antara mata pelajaran pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan, sedangkan pada Kurikulum 2013 semua mata

- pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 4) Pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
 - 5) Pada KTSP 2006 mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah, sedangkan pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)
 - 6) Pada KTSP 2006 pengembangan kurikulum sampai pada kompetensi dasar, sedangkan pada Kurikulum 2013 pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru.
 - 7) Pada KTSP 2006 tematik kelas i-iii (mengacu mapel), sedangkan pada Kurikulum 2013 tematik integratif kelas i-vi (mengacu kompetensi).¹⁸

3. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Sebelum dipaparkan pembelajaran fikih secara utuh, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian fikih secara harfiah. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

¹⁸ E, mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 64-66.

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam system pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi, buku-buku, film, audio dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari, ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga computer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.¹⁹

Fikih bila ditinjau dari harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.²⁰ TM Habibi Ash-Shidqy menyeter pendapat “fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.”²¹

Dari pengertian di atas maka pembelajaran fikih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hikm-hukum islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuann agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran fikih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Namun pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 37.

²⁰ Ahmad, *Tafsir Metodologi pengajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 96.

²¹ T.M. Habibi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 29.

maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran fikih bias di jadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun yang lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum islam oleh peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan artinya sesuatu yang di tuju, yaitu ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang paling utama. Takan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak di tuju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni, kognitiff, afektif, dan aspek psikomotorik.²²

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya, Citra Media, 1996), 70

c. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Fungsi pembelajaran Fikih, adalah:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

Pembelajaran Fikih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang

²³ [http://www. media.diknas.go.id/media/document/PAI.pdf](http://www.media.diknas.go.id/media/document/PAI.pdf), diakses Hari Senin 20 Maret 2017.

jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran Fikih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fikih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam.
2. Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya.
3. Hikmah kurban dan akikah.
4. Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.

5. Hukum Islam tentang kepemilikan.
6. Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.
7. Hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya.
8. Hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya.
9. Hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya.
10. Riba, Bank dan Asuransi.
11. Ketentuan Islam tentang Jinaayah, Hudud dan hikmahnya.
12. Ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.
13. Hukum Islam tentang keluarga, waris.
14. Ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah.
15. Sumber hukum Islam dan hukum taklifi.
16. Dasar-dasar istinbaath dalam Fikih Islam.
17. Kaidah-kaidah usul Fikih dan penerapannya.²⁴

C. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Wahyuningrum Pratiwi	Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement	Hasil penelitan ini memaparkan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, deskripsi data, uji	Perbedaan dengan peneliti ini terletak pada metode yang digunakan, dan

²⁴ Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No.2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

		<p>Division (Stad) Dan Group Investigation (Gi)Ditinjau Dari Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Ivdi Sd Kasihan Bantul</p>	<p>prasyarat, dan uji hipotesis. Bab ini menguraikan tentang efektivitas penguasaan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan Group Investigation (GI) ditinjau dari prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV di SD Kasihan</p>	<p>juga hasil penelitian yang di dapat adalah tentang efektifitas metode ceramah pada pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran fikih kelas XI</p>
2.	Abdul Rahmat	<p>Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah</p>	<p>Metode diskusi dan metode ceramah dalam meningkatkan motivasi beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX di SMP 03 dan 07 Kota Gorontalo</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pencapaiannya Selain itu, perbedaan lain</p>

			sangat efektif sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif	dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dilihat dari tempat penelitiannya.
3.	Aprilia Sugas Sasmita	Efektivitas Pembelajaran Model Round Table Dengan Menggunakan Metode Problem Posing Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X-4 Semester Genap Di SMA Negeri 1 Arjasa Jember Tahun	Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dilakukan dengan penekanan proses pembelajaran meningkatkan keaktifan dikembangkan dengan menggunakan teknik Round Table pada agar peserta didik dapat lebih	Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan metode pembelajaran yang digunakan dan hasil penelitian yang akan dicapai, selain itu lokasi penelitian ini juga berbeda.

		Pembelajaran 2006/2007	memahami ilmu agama secara lebih mendalam khususnya pada mata pelajaran Fiqih di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jejara. ²⁵	
--	--	---------------------------	--	--

²⁵Hijriyati Cucuani, dkk, "Efektivitas Metode Pembelajaran", *Psikologi*, 2 (Desember, 2012), 102.